

PERAN INOVASI DALAM KEWIRAUSAHAAN: KAJIAN LITERATUR BERDASARKAN TEORI SCHUMPETER

Misa Armika¹, Yunita Situmeang², Helena Sihotang³
misaarmika09@gmail.com¹, yunitasitumeang100625@gmail.com²
Universitas Katolik Santo Thomas Medan

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital, perubahan model bisnis yang semakin cepat telah menjadikan inovasi sebagai faktor utama dalam keberhasilan kewirausahaan. Di tengah persaingan yang semakin dinamis, pelaku usaha dituntut untuk mampu menciptakan nilai baru agar dapat bertahan dan berkembang. Namun, masih terdapat perdebatan mengenai sejauh mana teori inovasi yang dikemukakan oleh Joseph A. Schumpeter mampu menjelaskan fenomena kewirausahaan modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran inovasi dalam kewirausahaan berdasarkan teori Schumpeter serta mengidentifikasi relevansi dan pengembangannya dalam konteks ekonomi kontemporer. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan mengkaji berbagai literatur nasional dan internasional yang relevan pada periode 2016–2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep kombinasi baru (new combinations) dan destruksi kreatif (creative destruction) masih menjadi landasan penting dalam menjelaskan dinamika kewirausahaan modern. Lima dimensi inovasi yang dikemukakan Schumpeter, yaitu inovasi produk, proses, pasar, sumber daya, dan organisasi, ditemukan tetap relevan dalam berbagai studi empiris. Selain itu, kajian ini menemukan bahwa kreativitas individu dan dukungan ekosistem kewirausahaan merupakan faktor penting yang melengkapi teori Schumpeter dalam menjelaskan keberhasilan inovasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teori Schumpeter masih relevan sebagai kerangka konseptual dalam memahami kewirausahaan modern, namun perlu diperluas dengan memasukkan aspek kreativitas dan ekosistem inovasi agar lebih sesuai dengan perkembangan ekonomi digital saat ini.

Kata Kunci: Inovasi, Kewirausahaan, Teori Schumpeter, Destruksi Kreatif.

ABSTRACT

The rapid development of digital technology, increasingly dynamic business competition have made innovation a key determinant of entrepreneurial success. In a rapidly changing business environment, entrepreneurs are required to continuously create new value to maintain competitiveness and sustain business growth. However, there is still ongoing debate regarding the extent to which Joseph A. Schumpeter's innovation theory remains relevant in explaining contemporary entrepreneurial phenomena. Therefore, this study aims to analyze the role of innovation in entrepreneurship based on Schumpeter's theory and to examine its relevance and development within the context of the modern economy. This study employs a Systematic Literature Review (SLR) approach by reviewing relevant national and international publications from 2016 to 2026. The findings reveal that the concepts of new combinations and creative destruction remain fundamental in explaining modern entrepreneurial dynamics. Schumpeter's five dimensions of innovation—product, process, market, resource, and organizational innovation—continue to be reflected in various contemporary empirical studies. Furthermore, the review highlights that individual creativity and entrepreneurial ecosystems play significant roles in complementing Schumpeter's framework for explaining innovation success. The study also finds that both small and large firms contribute to innovation and economic growth, as emphasized by neo-Schumpeterian perspectives. This study concludes that Schumpeter's theory remains a relevant conceptual foundation for understanding modern entrepreneurship; however, it should be expanded by incorporating creativity and innovation ecosystem dimensions to better address the challenges and opportunities of the digital economy.

Keywords: Innovation, Entrepreneurship, Schumpeter Theory, Creative Destruction.

PENDAHULUAN

Kata inovasi dapat diartikan sebagai “proses” atau “hasil” pengembangan dan atau pemanfaatan atau mobilisasi pengetahuan, keterampilan (termasuk keterampilan teknologis) dan pengalaman untuk menciptakan atau memperbaiki produk, proses yang dapat memberikan nilai yang lebih berarti (Fadli & Ro’uuf Fadhilah, 2021). Kunci keberhasilan peningkatan kinerja bisnis dan daya saing terletak pada penerapan efektif dari praktik manajerial utama yang mengarah pada inovasi (Rodhiah et al., 2023). Menurut Schumpeter (1947) adalah orang pertama yang mengamati mengenai pentingnya inovasi dalam “proses kewirausahaan” dan dibatasi “Inovasi” seperti melakukan hal-hal baru atau melakukan hal-hal yang sudah ada dengan cara baru. Inovasi dalam konteks kewirausahaan didefinisikan sebagai proses atau tindakan menghasilkan solusi baru untuk mengatasi berbagai masalah bisnis atau kewirausahaan. Inovasi memegang peran yang sangat penting dan esensial dalam seluruh aktivitas kewirausahaan.

Kewirausahaan adalah salah satu mesin utama pertumbuhan ekonomi di berbagai belahan dunia. Kewirausahaan merupakan konsep dinamis yang memiliki peran penting dalam mendorong perkembangan sosial, ekonomi, dan pendidikan pada era modern (Asikin & Fadilah, 2024; Hanipah et al., 2025). Menurut Joseph Schumpeter (1934), kewirausahaan adalah proses inovasi yang melibatkan kombinasi baru dari sumber daya untuk menciptakan produk, pasar, atau metode produksi baru. Drucker (1985) mendefinisikan kewirausahaan sebagai tindakan sistematis dalam mengubah peluang menjadi ide bisnis yang menguntungkan. Di antara para pemikir, yang paling berpengaruh dalam memahami kewirausahaan nama Joseph Alois Schumpeter (1883–1950) menempati posisi sentral dan tak tergantikan.

Schumpeter, seorang ekonom kelahiran Austria yang kemudian berkarier di Amerika Serikat, menawarkan visi revolusioner tentang kewirausahaan yang melampaui definisi konvensional. Berbeda dengan para ekonom sebelumnya seperti Richard Cantillon yang menempatkan wirausahawan sebagai “pengambil risiko” (risk-taker) dalam sistem pasar yang penuh ketidakpastian, Schumpeter mendefinisikan wirausahawan secara lebih substansial: sebagai inovator yang mewujudkan kombinasi-kombinasi baru dalam sistem ekonomi. Dalam karya magnum opus-nya, *The Theory of Economic Development* (1911, diterjemahkan ke bahasa Inggris pada 1934) dan *Capitalism, Socialism, and Democracy* (1942), Schumpeter membangun argumentasi bahwa kemajuan ekonomi hanya dapat terwujud melalui proses inovasi yang dilakukan oleh para wirausahawan. Schumpeter menawarkan visi revolusioner tentang kewirausahaan yang melampaui definisi konvensional. Berbeda dengan Richard Cantillon yang menempatkan wirausahawan sebagai pengambil risiko dalam pasar yang penuh ketidakpastian, Schumpeter mendefinisikan wirausahawan sebagai inovator yang mewujudkan kombinasi-kombinasi baru dalam sistem ekonomi.

Konsep destruksi kreatif (creative destruction) yang Schumpeter perkenalkan menjadi salah satu kontribusi paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran ekonomi abad ke-20. Ia menggambarkan kapitalisme sebagai proses yang terus-menerus menghancurkan struktur ekonomi lama dan menciptakan struktur baru melalui inovasi, sebuah proses yang ia sebut sebagai “badai abadi” kapitalisme. Di era Revolusi Industri 4.0 dan transformasi digital yang berlangsung cepat, gagasan Schumpeter justru semakin relevan. Kemunculan start-up teknologi, platform ekonomi digital, dan model bisnis disruptif dapat dipahami secara analitis melalui lensa teori Schumpeter. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Aji Damanhuri & Fadil Wafa (2025) menyatakan teori creative destruction yang dikembangkan oleh Joseph A. Schumpeter menegaskan bahwa inovasi merupakan kekuatan pendorong utama dalam siklus ekonomi kapitalis. Melalui proses penghancuran

kreatif, struktur lama yang tidak efisien digantikan oleh bentuk ekonomi baru yang lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman. Konsep ini terbukti sangat relevan dalam era ekonomi digital saat ini, di mana perusahaan yang tidak mampu beradaptasi dengan teknologi cenderung tersingkir dari pasar.

Kajian literatur ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis konsep inovasi dan kewirausahaan menurut Schumpeter. (2) Mengidentifikasi bentuk-bentuk inovasi dalam kewirausahaan berdasarkan literatur terkini. (3) Menganalisis relevansi dan keterbatasan teori Schumpeter dalam konteks kewirausahaan modern. (4) Merumuskan pengembangan kerangka Schumpeterian yang lebih inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR), yaitu metode ilmiah untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi seluruh penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian tertentu (Tranfield et al., 2003). Metode ini memungkinkan peneliti mensintesis temuan dari berbagai sumber secara komprehensif, objektif, dan dapat direplikasi. SLR dipilih karena tujuan kajian ini adalah memetakan lanskap literatur tentang peran inovasi dalam kewirausahaan melalui lensa teori Schumpeter secara sistematis dan kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fondasi Teoretis: Inovasi Menurut Schumpeter

Joseph Alois Schumpeter lahir di Triesch, Moravia (kini Republik Ceko) pada 8 Februari 1883 dan meninggal di Connecticut, Amerika Serikat, pada 8 Januari 1950. Ia menempuh pendidikan hukum dan ekonomi di Wina dan menjadi murid Eugen von Böhm-Bawerk, ekonom Austria terkemuka. Perjalanan intelektualnya dipengaruhi tradisi historis Jerman, ekonomi Neo-Klasik Austria, hingga pemikiran Karl Marx.

Karya utama Schumpeter yang paling relevan bagi kajian ini adalah *The Theory of Economic Development* (1911; terjemahan Inggris 1934) dan *Capitalism, Socialism, and Democracy* (1942). Dalam karya pertama, Schumpeter untuk pertama kalinya merumuskan wirausahawan sebagai inovator penggerak pembangunan ekonomi. Dalam karya kedua, ia memperkenalkan konsep destruksi kreatif sebagai mekanisme fundamental kapitalisme.

Inti teori Schumpeter adalah konseptualisasinya tentang inovasi. Schumpeter mendefinisikan inovasi bukan sekadar penemuan (*invention*) teknis, melainkan sebagai implementasi praktis dari kombinasi-kombinasi baru (*neue Kombinationen*) yang mengubah cara produksi dan distribusi barang dan jasa. Penemuan baru hanya menjadi inovasi ketika berhasil diimplementasikan dalam aktivitas ekonomi nyata. Ia mengidentifikasi lima kategori inovasi yang mendorong perkembangan ekonomi (Schumpeter, 1934):

- (1) Pembuatan produk baru atau peningkatan kualitas produk yang ada secara substansial.
- (2) Pengenalan metode produksi baru yang belum pernah diterapkan dalam cabang industri tertentu.
- (3) Pembukaan pasar baru di mana industri suatu negara belum pernah masuk sebelumnya.
- (4) Penaklukan sumber pasokan baru dari bahan mentah atau barang setengah jadi.
- (5) Reorganisasi struktur industri baru, seperti penciptaan atau penghancuran posisi monopoli.

Kerangka lima dimensi ini menunjukkan betapa luasnya pemahaman Schumpeter tentang inovasi. Ia tidak membatasi inovasi hanya pada dimensi teknologi, tetapi meluaskannya hingga mencakup inovasi pasar, sumber daya, dan organisasi. Hal ini

menjadikan teori Schumpeter sangat relevan untuk memahami berbagai fenomena bisnis kontemporer, dari start-up digital hingga platform e-commerce.

Dalam konstruksi teoritis Schumpeter, wirausahawan bukan sekadar pemilik bisnis atau manajer operasional. Wirausahawan adalah individu yang secara aktif melaksanakan kombinasi-kombinasi baru tersebut, mereka adalah agen inovasi penggerak perubahan ekonomi. Schumpeter membedakan secara tegas antara wirausahawan dan kapitalis atau manajer biasa: seseorang hanya layak disebut wirausahawan selama ia benar-benar melaksanakan inovasi; ketika inovasi selesai dan bisnis berjalan secara rutin, statusnya berubah menjadi pengusaha biasa (Schumpeter, 1934).

Purnomo (2021) merangkum pandangan ini dengan tepat: teori destruksi kreatif memandang wirausahawan sebagai inovator utama dan kewirausahaan sebagai pendorong utama ekonomi yang menciptakan pertumbuhan melalui proses penghancuran kreatif. Wirausahawan Schumpeterian adalah sosok yang memiliki visi untuk melihat peluang di mana orang lain tidak melihatnya, keberanian untuk melakukan inovasi yang merusak tatanan yang ada, dan kemampuan untuk mengorganisir sumber daya guna mewujudkan visinya.

2. Destruksi Kreatif: Mekanisme Perubahan Ekonomi

Dari seluruh sumbangan intelektual Schumpeter, konsep destruksi kreatif (*creative destruction*) adalah yang paling berpengaruh dan paling banyak dikutip dalam literatur ekonomi dan manajemen. Schumpeter menggambarkan kapitalisme bukan sebagai sistem yang bekerja melalui kompetisi harga di antara pelaku yang mengelola struktur yang ada, melainkan sebagai proses evolusioner yang terus-menerus merombak struktur ekonomi dari dalam, menghancurkan yang lama dan menciptakan yang baru. Proses ini ia sebut sebagai “*perennial gale of creative destruction*” (Schumpeter, 1942).

Mulyana (2023) mencatat bahwa istilah destruksi kreatif mendapat inspirasi dari pemikiran Marx dan Engels dalam Manifesto Komunis, khususnya terminologi penghancuran massa kekuatan produktif untuk menggambarkan krisis kapitalisme. Namun Schumpeter memberi makna yang berbeda dan lebih optimistik: destruksi adalah syarat bagi kreasi; penghancuran cara-cara lama adalah prasyarat bagi kemunculan cara-cara baru yang lebih produktif.

Dalam konteks modern, representasi paling gamblang dari destruksi kreatif adalah kemunculan perusahaan rintisan (*start-up*) inovatif yang memecahkan masalah pasar dan menciptakan solusi baru yang mengambil alih atau menggantikan produk maupun layanan lama (Purnomo, 2021). Kasus Gojek yang menggeser model transportasi konvensional, Netflix yang mendisrupsi industri penyewaan video, atau Tokopedia yang mengubah perdagangan tradisional, semuanya merupakan manifestasi destruksi kreatif Schumpeter dalam konteks abad ke-21. Dewi dan Lusikooy (2024) dalam kajian mereka tentang transformasi e-commerce Indonesia juga mengkonfirmasi bahwa logika destruksi kreatif secara nyata beroperasi dalam ekosistem digital Indonesia.

Nitasari et al. (2025) menegaskan bahwa dalam lingkungan bisnis yang berubah cepat saat ini, inovasi bukan lagi sekadar pilihan strategis, melainkan keharusan eksistensial bagi wirausahawan. Kecepatan perubahan teknologi telah mempersingkat siklus hidup produk dan model bisnis, sehingga kemampuan berinovasi secara berkelanjutan menjadi kompetensi inti yang menentukan kelangsungan usaha. Dalam konteks inilah logika destruksi kreatif Schumpeter menemukan relevansinya yang paling kuat.

3. Perspektif Neo-Schumpeterian: Mark I, Mark II, dan Perkembangannya

Perkembangan kajian akademis pasca-Schumpeter menghasilkan dua model inovasi yang dikenal sebagai Schumpeter Mark I dan Mark II (Dolfsma & van der Velde, 2014). Schumpeter Mark I mengacu pada pandangan awalnya dalam *The Theory of Economic*

Development, yang menekankan peran wirausahawan individual dan perusahaan-perusahaan baru (new entrants) sebagai sumber utama inovasi. Model ini merayakan kreativitas individual dan dinamika persaingan dari pelaku baru yang masuk pasar.

Schumpeter Mark II, yang muncul dalam *Capitalism, Socialism, and Democracy* (1942), menggeser tekanan kepada perusahaan besar dan mapan sebagai pendorong utama inovasi melalui rutinitas dan divisi R&D internal mereka. Schumpeter melihat bahwa kapitalisme yang matang cenderung mengkonsolidasikan inovasi ke dalam struktur korporasi besar, sebuah pandangan yang lebih pesimistis tentang peran entrepreneur individual.

Dolfsma dan van der Velde (2014) bahkan mengusulkan perspektif Schumpeter Mark III, berdasarkan temuan empiris mereka bahwa industri yang didominasi perusahaan kecil terbukti secara konsisten dan signifikan lebih inovatif dibandingkan industri yang didominasi perusahaan besar. Temuan ini menantang asumsi Mark II dan menunjukkan bahwa kontribusi perusahaan kecil terhadap inovasi industri berbeda secara kualitatif dari kontribusi perusahaan besar maupun perusahaan baru.

Block, Fisch, dan van Praag (2017) dalam meta-analisis mereka yang mencakup 102 studi empiris tentang kewirausahaan inovatif menemukan bahwa kewirausahaan inovatif merupakan pilar penting bagi pembangunan ekonomi, namun perdebatan akademis seringkali tidak cukup didasari oleh bukti empiris yang kuat. Mereka mengidentifikasi berbagai anteseden kewirausahaan inovatif, mulai dari faktor individual (pendidikan, pengalaman, kepribadian) hingga faktor kontekstual (ekosistem inovasi, kebijakan, kultur) serta konsekuensinya terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan kesejahteraan sosial.

Pada level yang lebih makro, Audretsch dan Thurik (2001) mengidentifikasi pergeseran fundamental dari "ekonomi terkelola" (managed economy)—di mana perusahaan besar mendominasi produksi dan inovasi—menuju "ekonomi kewirausahaan" (entrepreneurial economy) yang dicirikan oleh aktivitas wirausaha yang intensif berbasis pengetahuan. Transisi ini selaras dengan logika Schumpeter, di mana keunggulan komparatif bangsa-bangsa semakin bergeser dari input produksi tradisional menuju pengetahuan dan inovasi.

4. Perbandingan Teori Kewirausahaan: Posisi Schumpeter

Untuk memahami posisi Schumpeter dalam sejarah pemikiran kewirausahaan, penting menelusuri evolusi konseptual yang mendahului dan mengikutinya. Puspita (2022) melakukan kajian komparatif yang menarik antara tiga tokoh utama: Richard Cantillon, Mark Casson, dan Joseph Schumpeter.

Richard Cantillon (1680–1734), yang kerap dijuluki bapak kewirausahaan, merumuskan wirausahawan sebagai individu yang membeli faktor-faktor produksi pada harga tertentu untuk dijual di masa depan dengan harga yang tidak pasti. Cantillon menekankan ketidakpastian (uncertainty) sebagai karakteristik esensial kewirausahaan. Wirausahawan adalah penanggung risiko, mereka beroperasi di tengah ketidakpastian dan dari celah inilah mereka memperoleh keuntungan atau menanggung kerugian.

Mark Casson mengembangkan pendekatan yang lebih modern dengan menempatkan kewirausahaan dalam kerangka koordinasi sumber daya. Bagi Casson, wirausahawan adalah individu yang ahli dalam membuat keputusan berdasarkan penilaian (judgmental decisions) tentang koordinasi sumber daya yang langka. Casson (1982) menekankan bahwa kewirausahaan harus dilihat dalam konteks sosial dan historis yang lebih luas, sebuah kritik implisit terhadap Schumpeter yang dinilai terlalu ekonomisentris.

Schumpeter menggeser fokus dari risiko dan koordinasi menuju inovasi sebagai esensi kewirausahaan. Ia memandang wirausahawan bukan sebagai penyeimbang pasar,

melainkan sebagai pengganggu keseimbangan, pengusik homeostasis ekonomi yang mendorong sistem ke tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Mulyana (2023) mencatat bahwa sebelum Schumpeter, inovasi dan kewirausahaan dipahami secara terpisah. Schumpeterlah yang secara konseptual menyatukannya: inovasi adalah jiwa kewirausahaan, dan kewirausahaan adalah kendaraan inovasi dalam perekonomian.

Drucker (1985) kemudian mengembangkan perspektif yang lebih praktis dan manajerial, melihat inovasi sebagai disiplin yang dapat dipelajari dan dikelola secara sistematis, bukan hanya manifestasi bakat individual wirausahawan à la Schumpeter. Dalam pandangan Drucker, inovasi adalah instrumen spesifik kewirausahaan, cara wirausahawan memanfaatkan perubahan sebagai peluang untuk bisnis atau layanan yang berbeda.

5. Kewirausahaan dan Pembangunan Ekonomi

Dari perspektif makroekonomi, penelitian lintas negara secara konsisten menemukan korelasi positif antara tingkat kewirausahaan dengan pertumbuhan ekonomi, inovasi, dan penciptaan lapangan kerja. Safitri (2025) mencatat bahwa kewirausahaan memainkan peran multipel dalam pembangunan ekonomi: sebagai pencipta lapangan kerja baru, penggerak inovasi teknologi, mobilisator sumber daya yang menganggur, dan agen distribusi pendapatan yang lebih merata melalui penciptaan peluang bagi berbagai lapisan masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, UMKM menyumbang sekitar 61% dari Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Ini menjadikan UMKM sebagai aktor kewirausahaan yang paling strategis dalam ekosistem ekonomi Indonesia. Namun, tingkat inovasi UMKM Indonesia masih relatif rendah dibandingkan negara-negara Asia Tenggara lainnya, menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara potensi Schumpeterian dan realitas lapangan.

Fitri dan Wicaksana mendeskripsikan beberapa pandangan analitis yang saling melengkapi tentang hubungan kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi: pandangan neo-Schumpeterian yang menekankan peran inovasi dalam mendorong produktivitas total faktor (total factor productivity); pandangan institusionalis yang menekankan pentingnya lingkungan kelembagaan yang kondusif; dan pandangan ekosistem yang menekankan jaringan aktor dan sumber daya yang saling mendukung. Ketiga pandangan ini tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam menggambarkan kompleksitas hubungan kewirausahaan-pertumbuhan ekonomi.

6. Peran Kreativitas sebagai Antecedent Inovasi

Salah satu elemen yang luput dari perhatian Schumpeter adalah kreativitas individual sebagai prasyarat inovasi. Harahap (2024) menunjukkan bahwa kreativitas merupakan fondasi dari setiap proses inovatif, sebelum seorang wirausahawan dapat mengimplementasikan kombinasi baru, ia terlebih dahulu harus mampu mengidentifikasi dan merumuskan ide-ide baru yang orisinal.

Dalam perspektif ini, kreativitas dan inovasi adalah dua sisi dari satu koin yang sama dalam kewirausahaan. Kreativitas adalah kapasitas untuk menghasilkan ide-ide baru, sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk mengimplementasikan ide-ide tersebut dalam bentuk produk, proses, atau model bisnis yang bernilai ekonomis. Tanpa kreativitas yang memadai, proses inovasi Schumpeterian tidak memiliki bahan bakar untuk bergerak.

Block, Fisch, dan van Praag (2017) mengkonfirmasi bahwa di antara antecedent kewirausahaan inovatif, faktor kognitif dan psikologis, termasuk orientasi inovatif, toleransi terhadap ambiguitas, dan kecenderungan mengambil risiko yang terukur, memainkan peran yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa kerangka Schumpeter perlu dilengkapi dengan pemahaman tentang psikologi wirausahawan inovatif.

7. Sintesis: Proposisi untuk Kerangka yang Lebih Inklusif

Berdasarkan sintesis seluruh literatur yang dikaji, dapat dirumuskan tiga proposisi

teoretis yang memperluas kerangka Schumpeterian orisinal:

Proposisi 1: Inovasi merupakan inti kewirausahaan, tetapi harus dipahami secara inklusif—mencakup inovasi radikal à la Schumpeter maupun inovasi inkremental yang dilakukan secara bertahap oleh pelaku usaha kecil. Inovasi pada UMKM mungkin tidak selalu menciptakan gelombang destruksi kreatif yang besar, tetapi secara akumulatif memberikan kontribusi signifikan terhadap dinamika ekonomi lokal dan nasional.

Proposisi 2: Kreativitas individual merupakan anteseden penting dari inovasi kewirausahaan yang perlu diintegrasikan ke dalam kerangka analitis. Pendekatan pengembangan kewirausahaan inovatif harus dimulai dari pengembangan kreativitas—melalui pendidikan, pelatihan, mentoring, dan penciptaan lingkungan yang memungkinkan eksperimentasi dan toleransi terhadap kegagalan.

Proposisi 3: Ekosistem kewirausahaan yang kondusif merupakan prasyarat penting bagi terjadinya inovasi kewirausahaan yang sistemik. Ekosistem ini mencakup akses terhadap modal, infrastruktur teknologi, regulasi yang mendukung, jaringan mentoring dan kolaborasi, serta budaya yang menghargai inovasi dan toleran terhadap kegagalan (Audretsch & Thurik, 2001; Block et al., 2017).

Ketiga proposisi ini, secara bersama-sama, menggambarkan kerangka inovasi-kewirausahaan yang lebih komprehensif yang menghormati warisan intelektual Schumpeter sambil mengakui kompleksitas kewirausahaan dalam konteks ekonomi global abad ke-21.

KESIMPULAN

Kajian literatur ini telah memetakan peran inovasi dalam kewirausahaan melalui lensa teori Schumpeter secara komprehensif, kritis, dan kontekstual. Beberapa kesimpulan pokok dapat dirumuskan:

Pertama, teori inovasi-kewirausahaan Schumpeter, yang dibangun di atas konsep kombinasi baru dan destruksi kreatif, tetap merupakan kerangka analitis yang relevan dan kuat untuk memahami dinamika kewirausahaan modern. Lima dimensi inovasi yang ia rumuskan ditemukan secara konsisten dalam berbagai studi empiris dan konseptual kontemporer.

Kedua, destruksi kreatif sebagai mekanisme fundamental perubahan ekonomi menemukan relevansinya yang kuat di era digital. Kemunculan platform-platform disruptif yang menggantikan model bisnis konvensional merupakan manifestasi nyata dari logika destruksi kreatif dalam konteks abad ke-21.

Ketiga, perkembangan neo-Schumpeterian termasuk perspektif Mark I, Mark II, dan usulan Mark III, menunjukkan bahwa teori Schumpeter bukan entitas yang statis, melainkan kerangka yang hidup dan terus berkembang. Bukti empiris menunjukkan bahwa baik perusahaan kecil maupun besar memiliki peran dalam inovasi, tergantung pada karakteristik industri dan konteks ekonomi masing-masing.

Keempat, teori Schumpeter memiliki keterbatasan yang signifikan dalam menjelaskan inovasi pada UMKM, mengakomodasi risiko kegagalan inovasi, dan mengenali wirausahawan tradisional. Keterbatasan-keterbatasan ini memerlukan perluasan dan adaptasi kerangka Schumpeterian agar dapat menjelaskan spektrum fenomena kewirausahaan yang lebih luas.

Kelima, kreativitas individual merupakan anteseden penting yang perlu diintegrasikan ke dalam kerangka inovasi-kewirausahaan. Penggabungan dimensi kreativitas, ekosistem, dan inklusivitas ke dalam kerangka Schumpeterian menghasilkan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana wirausahawan mengidentifikasi peluang, mengkombinasikan sumber daya, dan menciptakan nilai baru.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan kajian empiris yang mengukur tingkat inovasi lintas skala usaha dan menguji korelasi antara inovasi dengan kinerja usaha di konteks Indonesia. Kajian kualitatif yang mengeksplorasi mekanisme psikologis dan sosial di balik inovasi kewirausahaan, mengintegrasikan teori Schumpeter dengan psikologi kewirausahaan dan teori ekosistem, juga akan memberikan kontribusi yang sangat berharga.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung penulisan kajian literatur ini, termasuk rekan-rekan akademik dan para peneliti yang karyanya menjadi fondasi kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, I., Farhan, F., Saragih, D. M., & Harahap, L. M. (2025). Peranan inovasi untuk memajukan bisnis start-up dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Digital Terkini*, 2(2), 1-8.
- Ardiansyah, T. (2020). Kreativitas dan inovasi dalam berwirausaha. *Jurnal Usaha*, 1(2), 19-25.
- Audretsch, D. B., & Thurik, A. R. (2001). What is new about the new economy: Sources of growth in the managed and entrepreneurial economies. *Industrial and Corporate Change*, 10(1), 795–821.
- Block, J. H., Fisch, C. O., & van Praag, M. (2017). The Schumpeterian entrepreneur: A review of the empirical evidence on the antecedents, behaviour and consequences of innovative entrepreneurship. *Industry and Innovation*, 24(1), 61–95. <https://doi.org/10.1080/13662716.2016.1216397>
- Cantillon, R. (1931). *Essai sur la Nature du Commerce en Général*. Macmillan. (Karya asli diterbitkan 1755).
- Casson, M. (1982). *The Entrepreneur: An Economic Theory*. Rowman & Littlefield.
- Dewi, G. D. P., & Lusikooy, A. E. (2024). E-commerce transformation in Indonesia: Innovation and creative destruction. *Nation State: Journal of International Studies*, 6(2), 117–138. <https://doi.org/10.24076/nsjis.v6i2.1304>
- Dolfsma, W., & van der Velde, G. (2014). Industry innovativeness, firm size, and entrepreneurship: Schumpeter Mark III? *Journal of Evolutionary Economics*, 24(4), 713–736. <https://doi.org/10.1007/s00191-014-0352-x>
- Drucker, P. F. (1985). *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. Harper & Row.
- Fitri, F. M., & Wicaksana, S. (t.t.). Peran kewirausahaan dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi: Perspektif dan tantangan. *Artikel Akademis*.
- Harahap, A. P. (2024). Peran kreativitas dan inovasi dalam keberhasilan kewirausahaan: Tinjauan literatur. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 3(3), 153–161. <https://doi.org/10.59086/jam.v3i3.360>
- Nitasari, R., Wahyuningsih, L., Sabilah, A. A., Ramadhani, A., Prakarsa, B., & Gumanti, M. (2025). Kewirausahaan: Strategi, inovasi, dan ketangguhan dalam lingkungan bisnis yang berubah cepat. *Impression: Jurnal Teknologi dan Informasi*, 4(3), 635–642.
- Purnomo, A. (2021). Teori kewirausahaan destruksi kreatif: Penghancuran cara lama untuk jalan baru (No. fh7nv_v1). Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/fh7nv>
- Puspita, Y. (2022). Analisis ekonomi entrepreneurship: Studi literatur perbandingan pemikiran Richard Cantillon dengan Mark Casson dan Joseph Schumpeter. *Jurnal Ar-Ribhu*, 5(2), 372–384. <https://doi.org/10.46781/ar-ribhu.v5i2.658>
- Safitri, M. (2025). Peran kewirausahaan dalam pembangunan ekonomi. *Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Pendidikan*, 71–79.
- Schumpeter, J. A. (1934). *The Theory of Economic Development: An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and the Business Cycle*. Harvard University Press.
- Schumpeter, J. A. (1942). *Capitalism, Socialism, and Democracy*. Harper & Row.
- Schumpeter, J. A. (1947). The creative response in economic history. *The Journal of Economic History*, 7(2), 149–159. <https://doi.org/10.1017/S0022050700054723>
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-

- informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222.
- Wafa, F., & Damanhuri, A. (2025). Memahami dan Menganalisis Tiga Teori Ekonomi Digital (Disruptive Innovation, Creative Destruction dan Sustaining Innovation). *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(3), 543-551.